

## **Menyingkap Selubung Makna 'Kebaya'**

Agung Jennong

Bagi Victoria Cattoni, menjadi seorang seniman yang tinggal dan bekerja di suatu lingkungan yang dinaungi berbagai bahasa simbolik yang berbeda dengan tempat ia berasal merupakan sebuah tantangan tersendiri. Semenjak 1998, ia telah meninggalkan tanah kelahirannya, Australia, untuk menetap dan berkarya di Bali. Berbagai persentuhannya dengan alam budaya di Indonesia telah melahirkan gagasan-gagasan unik yang sarat dengan pemahaman yang mendalam tentang 'ke-Indonesiaan-an'. Harus digarisbawahi, ia bukan tipe seorang seniman *Barat* yang semata-mata tertarik pada eksotika *Timur*. Karya-karya Victoria tidak hanya 'terinspirasi' oleh budaya Indonesia yang umumnya dipandang 'asing', 'misterius' sekaligus 'memikat' oleh orang-orang non-Indonesia, tapi lebih jauh, mampu menyodorkan pertanyaan-pertanyaan yang kritis—dari sudut pandang yang tidak stereotip—tentang apa yang sesungguhnya tengah berlangsung keseharian di sekitar kita.

Salah satu aspek yang menonjol dalam karya-karya Victoria Cattoni selama kurang lebih lima tahun terakhir adalah penggunaan video. Video dalam karya-karyanya tidak hanya berperan sebagai media yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai medium yang secara konseptual sangat relevan dengan gagasan yang melandasi keseluruhan proses kreatifnya. Dalam karya "Tamasya Kebaya" yang hadir dalam pameran ini ia memanfaatkan video sebagai alat yang mampu menghadirkan sebuah ikon budaya—yakni 'kebaya'—yang dapat kita jumpai dalam kehidupan keseharian masyarakat di Indonesia, sekaligus menyingkap berbagai selubung, lapisan dan konstruksi makna di belakangnya. Konsep tentang 'kebaya' ia gunakan untuk sebagai sebuah pintu masuk menuju diskusi lebih jauh tentang bagaimana identitas kaum perempuan dan feminitas dilihat dewasa ini.

Karya "Tamasya Kebaya" pada dasarnya merupakan instalasi video yang bertujuan mengundang interaksi publik. Orang-orang yang hadir dalam karya ini ia 'manfaatkan' sebagaimana layaknya para performer yang harus berakting di depan sebuah kamera. Sederetan kebaya yang telah ia koleksi dari berbagai macam tempat di Indonesia dipajang untuk dikenakan oleh pengunjung pameran atau publik, baik laki-laki maupun perempuan. Proses pengambilan gambar yang dilakukan melalui kamera video akan merekam bagaimana mereka berkomentar terhadap penampilan

mereka sendiri di depan cermin, bahkan komentar-komentar lain yang terkadang tidak selalu berhubungan secara langsung dengan keberadaan objek kebaya itu sendiri.<sup>1</sup> Dalam karya “Tamasya Kebaya” publik yang terlibat dalam karya merupakan partisipan, responden sekaligus narasumber yang terpercaya untuk mengalami sekaligus mengungkap ‘nilai-nilai bersama’ (*shared values*) dari objek kebaya.

Interaksi publik, penempatan cermin dan kamera video merupakan aspek rupa yang paling menarik untuk dikaji dalam karya instalasi “Tamasya Kebaya”. Secara metaforis, ketiganya merupakan elemen yang digunakan sebagai tempat untuk ‘bercermin’. Cara masing-masing partisipan mematut diri dan berkomentar di depan cermin dan video mencerminkan jarak antara makna objek dengan pemakai atau ‘konsumennya’. Komentar-komentar seperti: “*Cantik...*”, “*Seksi...*”, atau “*...tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata...*” mencerminkan bagaimana para partisipan, yang umumnya kaum perempuan, memandang citra dirinya sendiri ketika mengenakan objek tersebut. Komentar-komentar tersebut bisa saja objektif adanya, namun di sisi lain mengundang penafsiran terbuka mengenai bagaimana mereka memahami makna kebaya dewasa ini dikaitkan dengan konstruksi keberadaan kaum perempuan.

Hasil pengambilan gambar dengan kamera video yang merekam interaksi publik yang berbeda-beda di lokasi geografis yang juga berbeda-beda tak kalah menarik untuk disimak. Dalam salah satu pamerannya di Darwin tahun lalu, Victoria dengan pandai memanfaatkan tayangan rekaman penggunaan kebaya di Indonesia sebagai salah satu elemen dalam karyanya. Yang terjadi kemudian adalah munculnya komentar-komentar dari para partisipan Darwin—rata-rata warga Australia—yang merujuk pada tayangan tersebut, semacam ‘komentar balik’ (*counter-commentary*) terhadap sebuah referen tentang para ‘pemilik asli’ objek kebaya. Di sini, karya Victoria telah menjadi sebuah media komunikasi aktif-partisipatif (*active-participatory communication*). Di situ terlihat bahwa selain menjembatani dua pihak kebudayaan yang berbeda melalui objek kebaya, “Tamasya Kebaya” di juga ‘memutuskan’ rantai pemaknaan objek itu sendiri, karena komentar dan interaksi yang dilakukan oleh publik Darwin terkadang berbeda dengan apa yang sebelumnya identik dengan makna kebaya di tempat asalnya.

---

<sup>1</sup> Hal tersebut yang paling tidak bisa dilihat dalam *workshop* dan pameran yang telah dilakukan oleh Victoria Cattoni di beberapa kota di Indonesia dan di luar negeri.

Kebaya cukup dikenal secara luas sebagai pakaian yang khas merepresentasikan kebudayaan (tradisional) Indonesia. Jean Couteau yang pernah mengulas salah satu pameran Victoria menyebut busana tersebut sebagai objek yang 'tak jelas asal-muasalnya'.<sup>2</sup> Bentuk busana yang sedikit banyak dipengaruhi oleh persentuhan budaya tradisional-lokal Indonesia dengan budaya Islam ini telah diadaptasi dengan cara yang berbeda-beda di berbagai daerah. Berbagai varian pakaian tradisional perempuan di hampir pelosok Nusantara hampir selalu disebut kebaya, entah itu berasal dari Jawa, Sumatra maupun Bali. Bahkan varian dari objek tersebut telah mengalami semacam 'politisasi makna' berkaitan dengan peneguhan 'identitas nasional', sebagaimana terlihat dalam acara-acara resmi para petinggi negara dan hari peringatan kelahiran R.A. Kartini yang merepresentasikan konsep 'emansipasi' dan kebangkitan kaum perempuan di Indonesia. Kebaya, dalam hal ini, menjadi objek untuk memperlihatkan segala macam citraan tentang wanita Indonesia yang 'seharusnya'.

Model presentasi "Tamasya Kebaya" memang memperlihatkan sampel yang paling khas dari perkembangan seni rupa kontemporer yang mengandalkan partisipasi aktif dari publik sebagai produsen makna. Proyek yang sedang dijalani Victoria Cattoni nampaknya tidak akan berhenti sebagai sebagai sebuah 'karya seni rupa' karena "Tamasya Kebaya" layaknya sebuah riset kebudayaan yang harus dilakukan secara kontinyu. Selain mengeksplorasi cara-cara untuk menyingkap selubung makna objek kebaya dalam kaitannya dengan konstruksi gender, karya "Tamasya Kebaya" paling tidak juga dapat memancing perbincangan lebih jauh tentang bagaimana pergeseran-pergeseran kebudayaan benda (*material culture*) terjadi di Indonesia. Ini salah satu kecenderungan praktek yang dilakukan para seniman kontemporer ketika seni rupa telah dianggap mandeg sebatas proses produksi artefak artistik *an sich*.

**Agung Jennong – Kritikus dan Dosen Senirupa. Tinggal dan bekerja di Bandung.**

**Email: jennongnong@yahoo.com**

---

<sup>2</sup> Jean Couteau "The Way People Dress..." dalam katalog pameran dan *workshop* Victoria Cattoni "Whose Kebaya Anyway?" di Paros Gallery, Sukawati, Bali, 20 – 30 April 2003.